

PEZIARAH IMAM LAPEO: AKULTURASI ANTARA BUDAYA MANDAR DAN ZIARAH ISLAM

Zuhriah,
STIT AL-Chaeriah Mamuju, Sulawesi Barat
zuhriahrara@gmail.com

PENDAHULUAN

Ada yang berpendapat¹ bahwa makna kata “Wali” di Jawa dengan “Wali” di Sulawesi tidaklah sama. Wali di Jawa merujuk pada tokoh penyebar agama walaupun para wali juga mempunyai profesi dan keahlian yang berbeda-beda. Di Sulawesi, wali merujuk kepada orang-orang hebat dan sakti dengan keahlian yang berbeda pada setiap daerah. Misalnya, Syeh Yusuf Al Makassar adalah ahli agama, Arung Palakka adalah ahli perang, dan lain sebagainya. Terlepas dari perbedaan itu, mereka memiliki persamaan yakni penghargaan dan penghormatan dari masyarakat. Masyarakat mengakui akan kebesaran mereka yang ahli agama, ahli perang, dan sebagainya (Zuhriah, 2013).

Imam Lapeo merupakan salah satu dari tujuh wali (wali *pitu*) adalah tokoh agama yang menganjurkan dan mengajarkan Islam di Mandar namun sebelum beliau sudah ada penyebar agama sebelumnya. Muslimin² (1981) misalnya menulis tokoh-tokoh agama sebelum Imam Lapeo seperti: Abdul Rahim Kamaluddin (datang di Mandar pada abad ke 16, di masa pemerintahan Raja Balanipa yang VI yang bernama *Daetta Tommuane* atau *Kakanna I Pattang*), Raden Mas Suryo Adilogo (dipercaya berasal dari Jawa), dan Abdurrahman Al-Adiy atau Guru Ga'de sebagai penyebar agama Islam pertama di Pambusuang suatu daerah pesisir di Sulawesi Barat (Zuhriah, 2013).

Imam Lapeo lahir pada tahun 1839 di Pambusuang,³ Polewali Mandar, Sulawesi Barat. Sewaktu kecil bernama Junaihin Namli, kemudian oleh gurunya, Syeh Alwi Jamalullail bin Sahel diganti menjadi Muhammad Thahir. Ayahnya bernama Muhammad bin Abdul Karim dikenal sebagai nelayan yang religius, dan ibunya bernama Ikaji binti Lego sebagai perempuan berketurunan bangsawan (Zuhriah, 2013).

Semasa hidup, Imam Lapeo menerima banyak kunjungan masyarakat yang ingin bertemu untuk meminta saran dan pendapat sekaligus meminta didoakan oleh beliau. Hal serupa bahkan masih terus berlanjut sampai saat ini sebagaimana diperlihatkan di rumahnya, *Boyang Kayyang*, anak-anak perempuan Imam Lapeo menggantikan peran ayah mereka yang menerima banyak kunjungan masyarakat yang meminta untuk didoakan. Di Lapeo, masyarakat percaya Allah SWT akan menjawab doa-doa mereka dan setiap permasalahan akan ditemukan solusinya. Selain itu, masjid yang dibangun Imam Lapeo menjadi masjid yang mempunyai banyak jamaah dan makam Imam Lapeo

¹ Lihat ‘Hrplus’, di *Wali Pitue Masyarakat Sulawesi Selatan Siapakah Dia?* <http://portalbugis.wordpress.com/about-m/wali-pitue/#comment-1205>. Akses 19 November 2010.

² Dosen Agama LAN Makassar, Sulawesi Selatan

³ Meski ada tulisan yang menyebut tempat kelahiran Imam Lapeo bukan di Pambusuang tapi di Pamboang atau Tinambung (Sulawesi Barat) seperti Naim (2007) dan Buletin Macapat Syafaat (2011). Berdasarkan wawancara dengan anak dan cucu keturunan Imam Lapeo mengatakan beliau lahir di Pambusuang, Sulawesi Barat.



menjadi tempat yang penting untuk diziarahi. Masyarakat percaya bahwa Imam Lapeo adalah seorang yang ajaib yang mempunyai karamah dalam kehidupannya (Zuhriah, 2013).

Saya telah mengamati fenomena grup ini antara sang idola yaitu wali dan fansnya, peziarah beliau. Tesis saya berjudul Imam Lapeo sebagai seorang wali namun di call paper ini saya akan fokus membahas tentang fans beliau, peziarah-peziarah Imam Lapeo⁴ dan perilaku atau kegiatan mereka dalam melakukan ziarah di tempat “Segitiga emas” Lapeo, di mana mereka melakukan kegiatan *Eat, Pray and Love*.

“Segitiga emas” di Lapeo yaitu rumah Iman Lapeo yang disebut dalam bahasa Mandar, boyang kayyang di sana adalah tempat peziarah makan bersama makanan yang telah dibaca, didoakan oleh keturunan Imam Lapeo (*Eat*), lalu masjid, atau masigi Imam Lapeo tempat beribadah (*pray*) dan makam beliau atau ko’bah, tempat peziarah merasakan kedekatan dengan beliau (*love*). Di tiga tempat tadi, peziarah-peziarah beliau melakukan akulturasi antara budaya Mandar dan Islam. Mereka memeluk islam dan tetap menjalankan budaya setempat di tempat peziarahan.

MENGARTIKAN AKULTURASI DAN ZIARAH

Akulturasi merupakan perpaduan budaya yang kemudian menghasilkan budaya baru tanpa menghilangkan unsur-unsur asli dalam budaya tersebut. Proses ini terjadi antara budaya Mandar, yang menyatu dalam ajaran agama lalu menghasilkan tradisi berziarah ala peziarah Imam Lapeo. Adanya persenyawaan (*affinity*) lalu adanya keseragaman (*homogeneity*).

Zuhriah (2013) juga menuliskan pengertian ziarah menurut dari beberapa ahli, diantaranya: Pengertian ziarah menurut Sunyoto (2007: 27) adalah amaliah mengunjungi tempat suci yang mengandung makna rohaniah untuk mengingat kembali, memperkuat keyakinan, menyadari kefanaan hidup di dunia, dan memperoleh berkah keselamatan. Ziarah atau *pilgrimage*, merupakan perjalanan rohani yang dikatakan sebagai perjalanan atau kunjungan ke tempat sakral, tempat suci, atau tempat untuk beribadah, *journey or visits to the sacred places, holy place, or place of worship* (Bhardwaj 1998, Doorn-Harder dan Jong 2001: 325, Kalanov dan Alonso 2008: 180, dan Valdinoci 2009: 217).

Sedangkan Haq dan Wong (2010: 138) lebih condong mengatakan ziarah sebagai perjalanan rohani orang Islam (*Muslim travel*) yang dapat diartikan sebagai wisata religi. “*The journey with the intention of spiritual growth and connection with God (Allah in Arabic) is considered as spiritual tourism*”. Menurutnya, perjalanan dengan niat untuk menumbuhkan rohani dan berhubungan dengan Tuhan (Allah) dapat dikatakan sebagai wisata religi. Ziarah dilakukan dengan mengunjungi makam khusus (spesial), tempat suci, atau tempat keramat (*shrines*), masjid-masjid atau biara untuk memohon “pengobatan” fisik (badan) dan spiritual (jiwa), juga untuk menyelesaikan permasalahan keluarga dan bagaimana membangun keluarga. Walau, beberapa (orang) Islam tidak menyetujui praktek ziarah karena mereka berpikir ziarah adalah bagian dari ciptaan budaya lokal dan praktek tradisional, dan tidak didukung oleh dogma Islam yang berasal dari Quran atau hadis (Zuhriah, 2013).

⁴ Passiarah dalam bahasa Mandar



Lebih lanjut, Zuhriah (2013) menulis bahwa di Jawa, praktek ziarah ini banyak dilakukan di makam wali sanga (penyebarkan Islam di Jawa), makam pemimpin Muslim, pendiri pesantren, dan kyai. Praktek-praktek ziarah ini lebih berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama (NU) di Indonesia karena NU secara tradisional lebih toleran dengan praktek keagamaan suku Jawa (sinkretisme) yang secara tidak eksplisit dilarang oleh Islam (Doorn-Harder dan Jong, 2001: 329).

Peziarah Imam Lapeo mempunyai cara-cara berziarah yang unik dan berafiliasi pada budaya namun tetap dalam konsep Islam.

PEZIARAH IMAM LAPEO

Pertama-tama, saya ingin menjelaskan tentang *Boyyang kayyang*. *Boyyang kayang* adalah tempat bertemunya peziarah dengan keturunan Imam Lapeo yaitu anak dan cucunya. Dalam bahasa Mandar disebut Massiara. Mereka melakukan perjalanan karena ingin bersilaturahmi. Mereka percaya anak cucu keturunan Imam Lapeo mempunyai cahaya seperti ayah atau kakek mereka.

Di Lapeo, peziarah bersilaturahmi dengan cucu perempuan dan anak perempuan Imam Lapeo (dari istri pertama, Sitti Rugayah) yang masih hidup. Anak-anak perempuan Imam Lapeo yang sekarang menggantikan peran ayahnya. Mereka adalah Hajjah Maulidiah Muhsanah Thahir (*Annangguru Ummi Lia*) dan Hajjah Marhumah (*Annangguru Kuma*). Gelar *Annangguru* disematkan karena posisi mereka sebagai guru agama dan guru masyarakat. Kata "*puang*" digunakan ketika berdialog untuk menghormati mereka sebagai orang tua dan anak-anak Imam Lapeo. Semua anak laki-laki Imam Lapeo sudah meninggal. Siapa saja keturunan Imam Lapeo, baik anaknya maupun cucunya, baik laki-laki maupun perempuan asal dapat membaca doa dapat mengganti peran Imam Lapeo di *Boyyang Kayyang* karena mereka dipercaya mempunyai berkah seperti Imam Lapeo.

Seperti halnya para sufi di Mesir yang menghormati keluarga Nabi Muhammad SAW, dalam Hoffman-Ladd (1992: 621-622)

Egyptian Sufis believe the Muhammadan light was not taken away when the Prophet died, but was passed on to his heirs and their successors, his natural descendants and the saints of God, generation after generation.

Tulisan tersebut menjelaskan bahwa orang Mesir yang Sufi mempercayai "cahaya" Nabi Muhammad tidak hilang lenyap ketika beliau meninggal tapi diturunkan pada ahli warisnya, penggantinya, keturunan aslinya, dan wali Allah, dari generasi ke generasi (Zuhriah, 2013).

Seperti di Lapeo, peziarah datang untuk berdoa bersama, mereka percaya berdoa bersama keturunan beliau akan dijawab oleh Tuhan. Setiap doa akan terkabulkan, makbul karena beliau Imam Lapeo adalah Wali Allah dan keturunannya memiliki cahaya itu.

Fungsi "cahaya" Imam Lapeo juga demikian, walau Imam Lapeo telah meninggal, "cahaya"-nya tetap ada. *Annangguru Amma Jarra* dan *Anangguru Kuma* menggantikan peran orang tua mereka yang menjadi pembaca doa, menjadi tempat berkeluh kesah (mencurahkan isi hati), bertanya tentang agama, sekaligus minta didoakan karena peziarah yakin bahwa doa anak-anak Imam Lapeo juga makbul seperti ayahnya. Para



peziarah percaya bahwa doa Imam Lapeo diijabah Allah SWT karena beliau adalah wali yang mana merupakan kekasih Allah penerus spiritual Nabi (Zuhriah, 2013).

Bukan hanya berdoa bersama tapi juga juga tempat peziarah melakukan curahan hati (curhat) pada imam Lapeo mengenai permasalahan hidupnya. Begitu pula yang dilakukan generasi keturunan Imam Lapeo. Biasanya, peziarah mengunjungi keturunan Imam Lapeo terlebih dahulu kemudian setelah dari rumah beliau, peziarah bisa melanjutkan ziarah ke makam dan ibadah di masjid.

WISATA RELIGI

Imam Lapeo di masa hidupnya telah menerima banyak kunjungan masyarakat dari berbagai kalangan, mereka ingin bertemu dan meminta saran atau pendapat beliau tentang kehidupan mereka lalu mereka akan didoakan. Ini terjadi sampai sekarang di Lapeo. Peziarah percaya akan kewaliaan Imam Lapeo. Imam Lapeo adalah wali Allah, kekasih Allah dimana beliau diberkahi dan mempunyai berkah.

Berbicara tentang berkah, kita akan menemukan tempat di Lapeo yang menjadi pusat ziarah spiritual bagi yang menginginkan berkah. Ada tiga tempat yang saya sebut tadi dengan istilah “Segitiga Emas” dalam arti yang positif, dimana kita sering mendengar kata-kata “Buy One Get Three” dan pemerintah setempat telah menamakan daerah ini sebagai tempat wisata spiritual. Atau Kawasan Wisata Religi. Ditandai dengan dua pintu gerbang selamat datang dan selamat jalan di kawasan wisata religi. Inilah rumah, masjid, dan makam.

EAT IN HOUSE (BOYANG KAYYANG), PRAY IN MOSQUE (MASJID), LOVE IN THE TOMB (KO'BAH)

Jika Elizabeth Gilbert telah menulis sebuah buku yang sangat terkenal sehingga difilmkan dengan judul yang sama yaitu: Eat, Pray, and Love. Makan, berdoa, dan cinta. Buku yang menceritakan seorang perempuan yang melakukan perjalanan spiritual dan mencari kebahagiaan dalam hidupnya di beberapa tempat yang terkenal dengan kekhasannya masing-masing, seperti; makan di Itali, berdoa di India, dan menemukan cintanya di Bali, Indonesia. Di Lapeo kita akan menemukan tempat makan di rumah, beribadah di masjid dan cinta pada Imam Lapeo di makamnya.

Makan di Rumah, Boyang Kayyang

Rumah Imam Lapeo disebut juga dengan *Boyang Kayyang*. Dalam bahasa Mandar, *boyang* berarti rumah, *kayyang* berarti besar. Namun *Boyang Kayyang* tidak diartikan rumah yang besar dan megah tetapi maksudnya adalah rumah tempat tinggal orang besar yang dihormati. Rumah panggung yang terbuat dari kayu ini berada di Jalan poros Majene, Desa Lapeo, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat. Tepat di depan masjid Nurut-Taubah atau masjid Imam Lapeo.

Biasanya, peziarah datang dengan membawa berbagai macam bawaan. Jenis bawaan peziarah tergantung mata pencaharian mereka. Misalnya, petani membawa beras, nelayan membawa ikan, peternak membawa kambing, tukang kebun membawa kelapa, dan lain sebagainya. Lazim pula ditemui peziarah membawa makanan khas Mandar seperti *ande* (nasi), *atupe* (ketupat), *buras* (makanan yang terbuat dari beras



yang dicampur santan), *sokkol* (makanan dari beras ketan), dan *gogos* (*sokkol* yang dibakar). Pada umumnya, peziarah membawa pisang Ambon (*loka tira*) yang menyimbolkan *matira' mangaji*, yang berarti dapat (fasih) membaca Al-Quran dan sebagai penolak bala (*tola' bala*). Thahir (t.th: 3) menulis bahwa dulu, Imam Lapeo membawa pisang Ambon (*loka tira*) ke hadapan gurunya Syeh Alwi bin Sahel sebagai makanan yang didoakan untuk penolak bala (Zuhriah, 2013).

Ziarah ke *Boyang Kayyang* merupakan wisata religi karena selain silaturahmi ke anak-anak Imam Lapeo yang membaca doa sekaligus menjadi wisata kuliner. Dikatakan wisata kuliner karena beragamnya makanan yang dibawa peziarah untuk disantap bersama. Dapat juga disebut *mealtable sharing* karena makanan tersebut menggugah semangat berbagi di antara para peziarah sendiri dan masyarakat yang tinggal di sekitar *Boyang Kayyang* (Zuhriah, 2013).

Antone (2003: 90) menulis tentang *mealtable sharing (to do with religious education)*: “*It represents a deep mutual sharing and honest communion that addresses a most human need: for food and life.*” *Mealtable sharing* adalah sesuatu yang mengedepankan kebersamaan dan kejujuran dalam perjamuan yang memusatkan perhatian pada kebutuhan manusia yang penting yaitu (untuk) makan dan hidup. Jika Woodward (2008: 267) menulis bahwa pemujaan terhadap makam menjadi sumber berkah yang utama, maka di Lapeo, sumber berkah yang utama ada di *Boyang Kayyang* pada makanan yang dibaca atau didoakan. Sehingga, ada istilah yang mengatakan “*Mo' sicco' asal mabarakka*” yang maksudnya biar makanan itu sedikit tapi mempunyai berkah sehingga cukup untuk dimakan orang banyak (Zuhriah, 2013).

Beribadah di Masjid, Masigi Imam Lapeo

Orang yang ingin mengetahui kehidupan keagamaan di salah satu pulau di Indonesia (seperti Jawa) harus memulai dengan mempelajari masjidnya. Kata masjid berasal dari bahasa Arab, tetapi ucapannya dalam bahasa daerah mengalami sedikit perubahan: dalam bahasa Jawa diucapkan *mesigit*, dalam bahasa Sunda *masigit*, dalam bahasa Madura *maseghit*, di Jakarta masjid antara a dan e (Pijper, 1985: 15). Dalam bahasa Mandar, masjid disebut dengan *masigi* (Zuhriah, 2013).

Tepat di depan *Boyang Kayyang*, berdiri masjid yang dibangun oleh Imam Lapeo pada tahun 1902. Sebenarnya, konsolidasi pembangunan masjid yang dibangun Imam Lapeo sudah ada sejak tahun 1892, hingga dibangun pada 1902. Sebelum masjid ini berdiri, diawali dengan membangun langgar Lapeo 1902-1906. Pembangunan masjid Lapeo (lama) dari tahun 1906 sampai 1916 (Muhsin, 2010: 106). Sekarang, masjid Lapeo masih mengalami renovasi dan dikatakan sebagai pembangunan masjid Lapeo baru. Awalnya, masjid Lapeo dinamakan masjid Jami kemudian berubah menjadi Nurut Taubah yang artinya *cahaya taubat*. Dinamakan Taubat karena masyarakat Lapeo dikenal sebagai penyabung ayam, peminum tuak, dan lain sebagainya, kemudian mereka bertaubat (Zuhriah, 2013).

Cinta Imam Lapeo di Makam, Ko'bah

Makam Imam Lapeo juga disebut dengan *Ko'bah*, karena bangunannya mirip kubah masjid. *Ko'bah* adalah istilah Mandar untuk menyebut kubah. Makam Syeh Yusuf



di Makassar, Sulawesi Selatan disebut *Ko'bang* karena bangunannya juga berbentuk kubah (Zuhriah, 2013).

Makam Imam Lapeo yang terletak di depan jalan raya berada satu kompleks dengan masjid Lapeo. Menurut seorang Informan,⁵ konsep kuburan dekat masjid terjadi karena pola pemukiman masyarakat yang berpindah. Ketika orang tinggal di daerah pegunungan pindah ke daerah pantai atau pesisir, maka kuburan pun akan ikut dipindah dekat dengan mereka. Makam Imam Lapeo yang terletak di dalam kompleks masjid digunakan untuk menghormati sang Imam (Zuhriah, 2013).

Mandar mempunyai banyak tokoh-tokoh agama yang diziarahi makamnya karena mereka adalah tokoh-tokoh agama terkenal. Selain Imam Lapeo, ada Syeh Al Ma'ruf di Polewali Mandar (salah satu penyebar agama Islam di Mandar, pada abad ke-16),⁶ *annangguru* KH. Muhammad Shaleh di Pambusuang (mursyid tarikat) dan lain-lain. Tradisi ziarah ke makam bagi orang Mandar seakan menjadi sesuatu yang wajib dilakukan ketika mempunyai nazar atau hajat (Zuhriah, 2013).

Menurut Woodward (2008: 265), ziarah ke makam-makam suci merupakan salah satu bentuk peribadatan yang paling umum. Namun, Prakosa (2007: 21) menulis bahwa hal ini memperoleh kritik dari beberapa pemikir Islam, apalagi jika makam tersebut terkait dengan wali. Contohnya Ibnu Taymiyyah. Beranek dan Tupek (2009: 25) juga menulis bahwa Ibnu Taymiyyah mengatakan ziarah ke makam merupakan suatu pembaruan, dalam artian bida'ah, sesuatu yang baru, inovasi dalam Islam karena umumnya dinilai negatif (Zuhriah, 2013).

A benchmark for the fight against such practices has been clearly by Ibn Taymiyya-but there has been a long tradition of misintrepeting his ideas. Ibn Taymiyya opposed the cultivation of graves not because it would be a display of superstition, as modern opponents allege.

Hal ini dibantah Sunyoto (2007: 28) bahwa ziarah ke makam sebagai tradisi kalangan Muslim tradisional, tidak memperdulikan hujatan kalangan muslim modernis. Kalangan Muslim tradisional dari generasi ke generasi mewariskan tradisi berziarah ke tempat-tempat keramat, dalam berbagai kesempatan dan waktu, tergantung kebutuhan individu-individu peziarah dan momen-momen tertentu. Al-Ghazali dalam Prakosa (2007: 21) menulis bahwa jauh sebelumnya, Al-Ghazali sudah menyampaikan gagasannya untuk membela praktek ziarah di kalangan kaum Muslim. Al-Ghazali memberi ruang pada keberadaan wali dan kemungkinan untuk mengadakan ziarah ke tempat-tempat suci, termasuk makam para wali. Dia berpendapat bahwa ziarah menjadi diperbolehkan karena kesucian memang ada pada wali, orang-orang suci. Keberadaan akan kesucian yang menjadikan ziarah sungguh berdaya-guna. Ziarah akan dapat mengantar orang untuk memiliki sikap penyerahan diri. Tujuan ziarah adalah untuk mengadakan permenungan dan sekaligus penguasaan akan kematian, di samping permohonan berkah dengan hadir di sana (Zuhriah, 2013).

Laksana (2007: 16-17) menulis bahwa Ibnu Arabi menjadikan makam sebagai tempat mendapatkan pengalaman rohani,

⁵ Wawancara di Maros, Sulawesi-Selatan, 2011

⁶ Maulidiah mengatakan Imam Lapeo juga pernah berziarah ke makam Syeh Al Ma'ruf. Wawancara, di Makassar, April 2011



Ibnu Arabi, yang bergelar *syaikh al-akbar* (guru agung) dalam tradisi Sufi, sangat gemar melakukan *khalwat* di kuburan-kuburan dan perjalanan ziarah dalam proses laku spritualnya, di mana dia juga sering mendapatkan pengalaman rohani istimewa, yakni berkomunikasi secara intensif dengan orang-orang suci Sufi yang meninggal.

Orang yang ingin bertemu dengan Imam Lapeo akan mewujudkan dengan cara mengunjungi makamnya. Imam Lapeo dipercaya memiliki kedekatan dengan Allah karena Imam Lapeo adalah seorang wali. Mereka bertawasul (menjadikan Imam Lapeo sebagai perantara dengan Tuhan) dengan berziarah dan berdoa. Makam Imam Lapeo juga merupakan tempat bagi peziarahnya yang ingin mengungkapkan rahasia pribadi (tempat mencurahkan isi hati, tanpa mau didengar orang lain, karena wilayahnya merupakan ruang pribadi antara peziarah, Imam Lapeo (wasilah), dan Tuhan (Zuhriah, 2013).

Lebih lanjut, Zuhriah (2013) tentang ziarah bahwa ziarah pada prinsipnya merupakan ritual (pribadi) setiap individu yang menjalaninya walaupun itu dilakukan sendiri atau bersama-sama. Tradisi ini tidak melihat waktu yang khusus dan setiap peziarah dapat datang setiap waktu. Dalam berziarah, tidak ada standarisasi sesuatu yang baku dalam ritual di makam (Valdinoci, 2009: 214). Di makam Imam Lapeo, tidak ada ritual-ritual khusus yang dilakukan dalam berziarah seperti di *dargah* (nama kompleks makam wali di Asia Selatan) Sayyed Baba Sarf Al-Din Suhrawardi di Hyderabad. Di *dargah* peziarah biasanya berwudhu terlebih dahulu dan melakukan tawaf disana. Ini dimungkinkan karena Sayyed Baba Sarf Al-Din Suhrawardi adalah seorang sufi (guru tarikat). Air minum juga ditaruh ke *dargah* untuk di bawa pulang (Valdinoci, 214-217).

Pada zaman dulu, peziarah datang ke makam, ko'bah dengan membawa makanan dan melepas hewan ternak seperti ayam dan kambing di kuburan. Namun, keluarga Imam Lapeo melarang mereka untuk membawa ke makam tapi dibawah kerumah beliau, boyang kayyang. Makam Imam Lapeo yang merupakan ruang khusus alias ruang pribadi dari hati ke hati antara Imam Lapeo dengan pecintanya, peziarahnya. Imam Lapeo adalah leluhur, orangtua, kakek, ayah, saudara laki-laki, teman, bahkan idola.

LAPEO SAAT INI

Penghormatan pada Imam Lapeo telah terjadi sejak dulu hingga sekarang. Peziarah datang ke Lapeo dengan banyak cara untuk berziarah dan mungkin juga “beribadah” karena beberapa peziarah melakukan ritual ziarah sesuai dengan opini mereka namun masih tetap dalam jalur agama dan budaya Mandar.

Namun, ada salah satu perilaku peziarah yang paling ekstrem adalah I. ada peziarah Imam Lapeo yang merasakan kedekatan dan cinta yang berlebihan kepada beliau mengatakan bahwa tubuhnya adalah dirinya tapi jiwanya adalah Imam Lapeo. Dia merasakan transendence dengan Imam Lapeo. Pengalamanku, saya pernah melihat seorang perempuan datang ke Lapeo dan mengatakan kepada keluarga Imam Lapeo bahwa tubuhnya adalah dirinya sedangkan jiwanya dalah Imam Lapeo. Namun keluarga Imam Lapeo mengatakan bahwa itu adalah sesuatu yang tidak benar. Keluarga Imam



Lapeo percaya bahwa roh Imam Lapeo tidak akan masuk ke tubuh seseorang. Dia meminta perempuan tadi memperbaiki ibadahnya ke Tuhan.

Namun, disisi lain, ada peziarah yang datang ke Lapeo karena disuruh oleh gurunya. Mereka contohnya adalah anak santri yang berjumlah kurang lebih lima ratus orang dari Pondok Pesantren Salafiyah, Parappe, Campalagian, Polewali Mandar, Sulawesi Barat. yang datang ke Lapeo dengan berjalan kaki sekitar tiga Km setiap hari Jumat untuk mendapatkan berkah belajar dan hidup. Di Lapeo terkadang beberapa guru pesantren naik ke rumah Imam Lapeo untuk meminta izin atas kedatangan mereka berziarah kubur sambil membaca yasin. Kemudian shalat duha berjamaah dan berdoa bersama.

Beberapa peziarah konvensional melakukan hal seperti berikut ini:

1. Peziarah melakukan zikir di makam dan di masjid. Mereka juga melakukan tawassul, atau menjadikan Imam Lapeo sebagai perantara kepada Tuhan.
2. Peziarah biasanya menguasai salat Jumat di Lapeo karena mereka percaya Jumat berkah dan doa di masjid Lapeo cepat terkabulkan. Atau menguasai salat berjamaah lima waktu disana. Seperti Jernih yang ikut sertifikasi dosen sehabis salat dan berdoa disana sertifikasi gurunya langsung keluar.
3. Peziarah datang ke Lapeo sebelum berdoa bersama-sama, mereka mengambil air wudhu, berwudhu untuk menghormati dan mencintai Imam Lapeo.
4. Peziarah datang ke Lapeo karena ketika mempunyai hajat mereka akan berdoa pada Tuhan agar bisa ke Lapeo. Misalnya ada orang yang sakit, lalu dia berkata "Kalau aku sembuh, aku akan berziarah ke Lapeo." Atau ketika ada yang baru memasuki rumah baru, membeli kendaraan baru, habis menikah, setelah melahirkan, mau ujian, lulus sekolah, mencari kerja atau mendapatkan pekerjaan dan lain sebagainya.
5. Peziarah biasanya mencari foto Imam Lapeo yang ada dijual di sekitar boyang kayang, mereka menganggapnya sebagai jimat dengan menaruhnya di dompet dan atau meletakkannya di tiang utama rumah sebagai penjaga rumah.

Beberapa peziarah moderen melakukan hal seperti berikut ini:

1. Peziarah yang merupakan generasi muda ini mencari informasi tentang beliau di internet.
2. Peziarah muda jarang membeli foto tapi selfie atau wefie di Lapeo terutama di masjid beliau.
3. Biasanya peziarah ini ke Lapeo karena disuruh oleh orang tuanya atau ikut ke Lapeo karena mereka merasa seperti melakukan perjalanan wisata (religi).
4. Peziarah yang datang juga karena bermimpi Imam Lapeo menyuruh mereka datang ke Lapeo walaupun nantinya mereka akan bertemu dengan keluarga beliau.

KEBERLANJUTAN, PRIBUMISASI ISLAM ALA GUS DUR

Saat ini, tradisi ziarah ke Lapeo mewarnai kebudayaan Mandar. Ziarah di Lapeo mempunyai tata cara berbeda dengan ziarah di tempat lain. Tata cara ziarah ke makam



Imam Lapeo biasanya diawali dengan kunjungan ke *Boyang Kayyang* yaitu ziarah atau silaturahmi ke keturunan Imam Lapeo di *Boyang Kayyang*. Sehingga, ada keberlanjutan dari Imam Lapeo yang diteruskan oleh keturunannya.

Kedekatan antara peziarah dengan *anangguru Ummi Lia* (cucu Imam Lapeo) terlihat di sini. Peziarah menjadikan *anangguru* sebagai tempat konseling mereka. Pertemuan dengan *anangguru* memberikan kekuatan bagi peziarah dan penghormatan kepada Imam Lapeo yang diwakili oleh keturunannya.

Imam Lapeo selalu ada di hati peziarah menurut keyakinan mereka. Kedekatan tersebut semakin terlihat ketika masyarakat dengan takzimnya mendatangi rumah Imam Lapeo tanpa memperdulikan waktu. Siapa saja dapat datang setiap saat (*whoever, whatever, whenever*)⁷. Merujuk pada Wahid dalam *Islamku, Islam Anda, Islam Kita* (2006: 68) pengunjung yang mendatangi haul atau peringatan kematian Sunan Bonang di Tuban menimbulkan pertanyaan apakah beliau pernah hidup dalam pikiran pengunjung. Memang demikian yang terjadi, namun pada kenyataannya adalah sesuatu yang “tidak terbantahkan”, kebenaran ini diperoleh dari sesuatu yang didasarkan pada keyakinan dan bukan pengalaman. Hal yang sama, tergambar pula dalam peranan Imam Lapeo dalam dunia sosio-kultural di masyarakat (Zuhriah, 2013).

Meski ada paham-paham keagamaan Islam (modern) yang berkembang seperti paham Wahabi, semangat penganut Islam tradisional tidak surut untuk tetap datang ke Lapeo yang semakin hari semakin banyak dan bertambah. Peziarah beralasan bahwa perilaku ziarah adalah penghormatan dan tawassul, meminta memang hanya kepada Allah SWT, namun bukanlah hal yang salah jika mereka berdoa melalui perantaraan wali-Nya yang suci, Imam Lapeo. Peziarah percaya bahwa Imam Lapeo terus hidup di hati mereka (Zuhriah, 2013).

Pribumisasi Islam yang dipopulerkan oleh KH. Abdurrahman Wahid atau Gus Dur bertujuan agar terjadi dialog Islam dan kebudayaan sehingga keduanya dapat saling mengisi, saling menerima dan memberi. Wahid (2007: 342-343) menulis bahwa konsep pribumisasi Islam bukan sebuah upaya menghindarkan timbulnya kekuatan akan tetapi justru agar budaya itu tidak hilang. Pribumisasi Islam adalah kebutuhan dan bukan untuk menghindarkan polarisasi antar agama dan budaya. Lebih dari itu, pribumisasi mencoba menjadikan agama dan budaya tidak saling mengalahkan, melainkan berwujud pada pola nalar keagamaan yang otentik dari agama, serta mencoba mempertemukan jembatan yang selama ini memisahkan antara agama dan budaya (Zuhriah, 2013).

Demikian halnya Imam Lapeo, keberadaannya membuat perkembangan Islam yang saling mengisi, saling menerima dan saling memberi dengan budaya setempat, sebagaimana terlihat dari pemakaian panggilan dan gelar Imam Lapeo, tradisi ziarah di Lapeo, dan mitologi Imam Lapeo (Zuhriah, 2013).

SIMPULAN

Peziarah Imam Lapeo yang mendatangi Lapeo dalam rangka ziarah pada “Segitiga Emas” Eat, Pray, and Love di Lapeo melakukan proses akulturasi antara budaya Mandar dan Islam. Islam dan budaya Mandar tidak saling berhadapan-hadapan

⁷ Kecuali malam hari, walau beberapa orang yang berasal dari jauh misalnya, Mamuju atau kota lain datang di malam hari



namun saling berkoneksi dan melengkapi satu dengan lainnya. Ada saling memberi dan menerima. Agama memberikan ruang bagi budaya Mandar dan budaya Mandar menolong penganut agama untuk melengkapi ajaran agamanya.

Adanya keberlanjutan proses ziarah di Lapeo karena peziarah percaya akan keberkahan Imam Lapeo. Mereka percaya Imam Lapeo adalah kekasih, wali Allah. Peziarah menemukan spirit disini. Ini akan terus berlanjut sampai spirit itu tidak ada lagi.

□

DAFTAR PUSTAKA

- Hoffman-Ladd, V.J., "Devotion to the Prophet and his family in Egyptian Sufism"
International Journal of Middle East Studies 1992, 24:615:637.
- Zuhriah, 2013, *Jejak Wali Nusantara Kisah Kewalian Imam Lapeo di Masyarakat Mandar*.
Yogyakarta: Pustaka Ilmu.

